

ASIA

WASON  
PL  
5089  
K1857  
M4  
1914a

**CORNELL UNIVERSITY  
LIBRARIES  
ITHACA, N. Y. 14853**



**John M. Echols  
Collection on Southeast Asia  
JOHN M. OLIN LIBRARY**

Cornell University Library  
PL 5089.K1857M4 1914a

Mata gelap :tjerita jang soenggoeh kedja



3 1924 011 012 998

ech. overl

OLIN LIBRARY-CIRCULATION

DATE DUE

~~NOV 28 1988~~

~~JUL 9 1989~~

~~AUG 7 1991~~

~~NCE 7 1991~~

~~SEP 2 2 1992~~

~~NOV 30 1999~~

Interlibrary  
Loan

Due Back Upon  
Recall or Leaving  
The University

Interlibrary  
Loan

GAYLORD

PRINTED IN U.S.A.







Harga 10.50

# MATA GELAP

TJERITA JANG SOENGGOEK KEDJADIAN  
DITANAH DJAWA

TERKARANG OLEH

MAS MARCO.

Redacteur Doenia-Bergerak  
di Solo

BAGIAN III

LEMBAGA KEBUDAJAAN  
KOR. BANGUN

XXXII -  
1399.

ERTJITAK  
KERI INSULINDE  
INDOENG 1914.

Wasom

PL

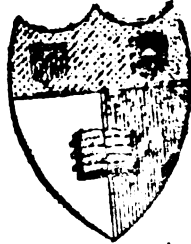
5089

K1857

M4

1914a

**CORNELL UNIVERSITY  
LIBRARIES  
ITHACA, N. Y. 14853**



**John M. Echols  
Collection on Southeast Asia  
JOHN M. CLIN LIBRARY**

6  
1  
2  
3  
4  
5  
6  
7  
8  
9  
10  
11  
12  
13  
14  
15  
16  
17  
18  
19  
20  
21  
22  
23  
24  
25  
26  
27  
28  
29  
30  
31  
32  
33  
34  
35  
36  
37  
38  
39  
40  
41  
42  
43  
44  
45  
46  
47  
48  
49  
50  
51  
52  
53  
54  
55  
56  
57  
58  
59  
60  
61  
62  
63  
64  
65  
66  
67  
68  
69  
70  
71  
72  
73  
74  
75  
76  
77  
78  
79  
80  
81  
82  
83  
84  
85  
86  
87  
88  
89  
90  
91  
92  
93  
94  
95  
96  
97  
98  
99  
100

Echols

108





### Fatsal XI.

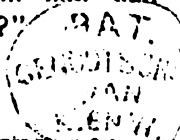
Sekarang semoea orang jang ada didalam ini roemah soedah bangoen, hanja *Soebriga* jang misih terlaloe njenjak tidoernja, sebab pajah kebanjakan pakerdjaän mengadjadi *Retna Poernama*.

„E! nakl!” kata toean roemah jang baroe bangoen diroemah moeka kepada *Retna Poernama* jang soedah molai pagi doedoek korsi disitoe. „Wah! pagi sekali anak bangoen.” Sahoet *Retna Poernama* jang kelihatan pajah roepanja: „J! ini malam saja tida bisa tidoer lelap, setahoe apa sebabnja, dan lagi badan berasa lembek.” „Ach! itoe kan tjape, sebab kemaren naek dokar sampai lama,” kata poela toean roemah dan menarik korsi gojang, doedoek dekat dengan *Retna Poernama*.

Ini waktoe si molek itoe maski ada temannja omong-mong, dia tiada soeka berkata apa-apa kalau tida ditanja. Hanja dia memikirkan ketjintaännja kepada toean *Soebriga*, dan merasakan lelahnja badan, terhoetama poela sebagian antara toeboehnja ada jang berasa perih seolah-olah kena pisau.

„Wah! terlaloe dingin disini,” kata *Retna Permata* jang baroe datang dari roemah belakang akan toeroet doedoek disitoe. „O! ja, tapi kalau abis mandi brasa enak dibadan,” sahoet toean roemah kepada *Retna Permata*, jang kelihatan baroe abis mandi dan memakai kimono tjita blau berkembang merah dan poetih.

Beloem antara lama *Retna Permata* toeroet doedoek disitoe, laloe datang njonjah roemah membawa mangkok tempat koffie, dan diblangnja ada boedak membawa soesoe dan stopples tempat roti mari. Pagi ini keadaän *Retna Poernama* tiada seperti biasanja, sebab jang soedah-soedah dia soeka sekali menoeloeng kepada njonja roemah. Tetapi ini waktoe njonja roemah riboet menoeang koffie dan soesoe ditjankir, *Retna Poernama* tinggal diam sadja. „Kena apa ini hari itoe *Retna Poernama* kelihatan soesali dan sedikit koeroes,” memikirkan njonjah roemah didalam hali dan melihatkan moeka si gadis, „apakah dia sakit?”





*Soebriga*: „Wach dinginnja boekan patoet tadi malam, saja lees boekoe sampai poekoel 2 malam.”

Disini *Retna Poernama* bila melihatkan toean *Soebriga* ada sedikit maloe tetapi disertai gedang hati, sebab dia goeroenja jang ditjintai. Toean *Soebriga* memang soedah pandai djadi goeroe, dia tida merasa maloe kepada moeridnja, semangkin lebih tjintanja, lebih-lebih si moerid terlaloe tjantik parasnja dan menocroet sekehendaknja. „En! apa kabar meisje?” tanjak *Soebriga* kepada *Retna Poernama*, seakan-akan perkataan itoe goena menocroep rahasiannya, „mengapa kau ini hari rospanja terlaloe sedih, tidak seperti biasa?” „Ach! tida apa-apa, tjoema brasa koerang njaman sedikit,” sahoet si elok dengan tersenjoem tanda kegirangan.

• „Ach! memang tadi malam hawanja koerang sehat,” kata poela *Soebriga*.

Mulai *Soebriga* toeroet doedoek disitoe, *Retna Poernama* soedah kelihatan ada sedikit senang, dan soeka berkata-kata kepada lain-lainnja.

„Seh! Lieve, kom! Laten we naar de badplaats gaan!” kata *Retna Permata* kepada *Soebriga* dan memegang tangannya tanda ketjintaän. „Baik! saja djoega ingin tahoe itoe tempat permandian jang termashoer,” djawab *Soebriga* disertai senang hati, dan melihatkan *Retna Poernama* jang misih kelihatan soesah, djoega berkata: „ga je mee, ja meisje lief?”

Perkataän *Soebriga* jang manis itoe seolah-olah obat jang amat mandjoer bagai kesoesian *Retna Poernama*. Sekaranglah dia moelai bisa ketawa seperti biasa. „Apakah ajoenda *Retna Permata* ini tahoe, apa jang kita lakoekan tadi malam?” kata *Retna Poernama* dengan seorang diri dan melihatkan dengan menjemboenikan matanja kepada ajoendanja, „apakah dia orang mengerti agaknja, bahwa saja menaroek tjinta kepada toean *Soebriga*? saja kira tida, sebab: kalau marika itoe tahoe, apa jang telah kita djalani tadi malam, tentoe sama menaroek tanda koerang senang. Na! apa boleh bocat, biarpoen dia orang mengatahoei, asal kita

orang soedah sama toedjoeannja; toch tida bisa bikin apa-apa."

Selamanja *Retna Poernama* memikirkan sebagai diatas, dan dia orang sama berkata-kata satoe antara lain. Mata hari semangkin terang menjinarkan tjahjanja, inilah satoe boekti, bahwa nama „pagi" minta diganti nama „siang".

„*Poernama!* tjoba lihat itoe lontjeng, soedah poekoel brapa sekarang?" soeroehan *Retna Permata* kepada adiknja.

„Soedah poekoel delapan lebih seprapat", kata *Retna Poernama* sesoedahnja koembali dari roemah belakang melihat lontjeng.

„Marilah kita orang pergi sekatang ditempat permandian sekarang," kata njonjah roemah dan berbangkit dari korsi, „nanti kalau terlaloe siang koerang enak dibadan."

Marika itoe laloe sama masbek dikamar berganti pakaian jang lajak. Oleh kerana waktoe ini misih berasa dingin marika itoe sama memakai schole (sluierdoek) masing-masing dikaloenkan dilehernja, soepaja sekenar bisa menolak dingin. Tetapi *Retna Poernama* tida begitoe atoerannja: dia poenja sjaal jang berwarna koening kepoetihan; ditoetoeapkan dikepalanja dan kedoea telinganja, laloe dipoetarkan dilehernja, kedoea oedjoengnja djatoeh didada diatas kedoea soe-soenja.

Ta' antara lama, boedak jang mentjari dokar soedah datang, djoega doea dokar soedah sedia dimoeka roemah oentoek kenaikan marika itoe. Poekoel setengah sembilan, njonja roemah, toean *Soebriga*, *Retna Permata*, *Retna Poernama* dan satoe boedak prampoean, berangkat dari roemah naek dokar pergi ketempat pemandian. Dokar jang satoe boeat kenaekan njonja roemah dan *Retna Permata*, lainnja oentoek toean *Soebriga*, *Retna Poernama* dan boedak prampoean jang berdoedoek djedjer dengan koesir.

Maskipoen marika itoe tiada lama naek sado, tetapi bagai *Soebriga* dan *Retna Poernama*, didalam tempo jang tida banjak ini, kedoeanja djoega bisa merasai keboekaaän selama naek dokar.

Sekarang marika itoe soedah sampai ditempat jang ditoe-djoenja. „Wah! bagoes betoel tempat ini,” kata *Soebriga* sesoedahnja dia orang toeroen dari dokar berdjalan bersama-sama dengan *Retna Poernama* tertampaklah dimatanja roemah permandian itoe. „Kau soedah brapa kali mandi disini meisje?” tanja *Soebriga* sambil melihatkan moeka *Retna Poernama* jang ampir ketoeloep sjaalnja terlaloe dekat. „Soedah 3 kali kekanda,” sahoet *Retna Poernama* dengan ketawa bermoea manis jang bisa menarik hati *Soebriga*.

„Na! mooi ja *Lieve*?” kaja *Retna Permata* kepada *Soebriga*, apabila 5 orang itoe masoek ditempat jang disediakan disitoe goena sekalian orang jang hendak mandi. „Verdom! baik sekali disini,” begitoe *Soebriga* menjamboengi perkataannja *Retna Permata*, dan kedoeanja doedoek djedj, orsi sambil melihat-lihatkan gambar-gambar perhiasan didalam roemah ini. Begitoe poen *Retna Poernama* dan bibinja jang doedoek didekatnja medja marmer menoendjoeakkan kegirangannja melihatkan roemah pembrentian ini.

Toean *van der Kiphok* jang beroemah didekat tempat ini, dia itoelah jang mengoewasai ini tempat permandian. Apabila toean itoe mengatahoei 5 orang jang sama datang disitoe, laloe dia soeroehan djongosnja, soepaja tanjak kepada marika itoe, apakah dia orang maoe mandi. „Pangapoenten djoeragan.” kata djongos kepada lima tetamoe itoe; „na djoeragan bade ngebak?” „Semoehoen,” sahoet *Retna Permata*. — Barangkali toean-toean pembatja banjak jang tidak mengerti bahasa Soenda, lebih baik pertjakap-tjakapanja djongos dan *Retna Permata* saja bikin bahasa Melajoe sadja. — „Minta brapa kamar mandi?” tanjak poela si djongos. „Kasih dan 2 kamar sadja klas 1,” sahoet *Retna Permata*, dan nanti sedia makan dan minoeman.”

Ditempat permandian ini terlaloe bagoes, disini ada 2 roemah jang besar-besar: 1 roemah tempat mandi, bangoennja pandjang, dibagi djadi 12 kamar mandi: 4 kamar klas 3; 4 kamar klas 2 dan 4 kamar lagi klas 1. Ini kamar klas 1, semoea djobinnja dari marmer, didalamnja ada tersedia

katja besar, satoe bangkoe jang boleh didoedoeki 4 orang, 4 sampiran kain dan djoega didapat satoe lemari ketjil jang berisi 6 tjelana mandi boeat orang lelaki, 6 boeat orang prampoean, 6 handdoek, satoe saboen Mouson, 6 sikat gigi dan gosoknja. Ini kamar lebarnja 5 meter pesagi, jang  $\frac{2}{3}$  dibikin koelam tempat mandi itoe, diatasnja ada tiga krank (pantjoeran) jang mengeloearkan air amat djernih dari boekit jang ada diatasnja.

Kamar klas 2 sesowai atoerannja dengan kamar klas 1, tetapi ada lebih djelek sedikit.

Kamar klas 3 djoega boleh dikata baik, tetapi oentoe marika itoe koerang patoet, sebab terlaloe merendahkan diri kalau menilik roepa moeka dan pakaiannja dia orang amat tjakap-tjakap itoe.

Disebelan roemah mandi ini ada empang jang terlaloe lebarnja, kira-kira pandjangnja 50 meter, lebarnja 25 meter. Ditepi empang besar ini banjak pohonnja jang besar-besar, seperti Bringen; Albezia enz. Empang inilah goena menjengankan diri, seperti: bernang; prahon enz. enz.

„Marilah kita orang sama mandi,” kata *Retna Permata* kepada *Soebriga*. „Hajo dan,” sahoet *Soebriga*. Empat orang itoe bersama-sama kekamar mandi. *Retna Permata* dan *Soebriga* djadi satoe kamar; *Retna Poernama* dan bibinja ditempat jang lain.

*Soebriga* terlaloe menesel, oleh kerana dia tiada bisa memenoehi kehendaknja dengan *Retna Poernama* ditempat permandian ini. Tetapi kemenesalan itoe lekas linjap, sebab diganti oleh kekoatan hati *Retna Permata*. Hanja *Retna-Poernama* terpaksa koerang senang mandi bersama-sama dengan bibinja. Sekarang apa dia mahoe kata, memang soedah mestinja begitoe.

Toean *Soebriga* jang amat tjerdik itoe, mentjari daja oepaja, betapa dia bisanja bersenang-senang dengan *Retna-Poernama* ditempat ini. Kira-kira seprapat djam lamanja *Soebriga* dan *Retna Permata* mandi bersama-sama, laloe *Soebriga* keloear dari kamar mandi teroes terdjoen diempang,

bernang kian kemari sambil berseroe-seroe memanggil *Retna Permata* dan *Retna Poernama*. Dengan sigra marika itoe datang ketempat toean *Soebriga* dan toeroet bersoeka-soeka ditempat ini.

Tiada antara lama bibinja jang tinggal mandi sendirian soedah berasa dingin agaknja, dari itoe ia habis lebih doeloe, teroes ditempat pembrentian jang dekat disitoe. *Retna Permata* djoega lekas meninggalkan empang teroes masoek kekamar mandi jang bersih aernja bocat mandi poela, laloe teroes ketempat bibinja. Disini kedoea orang itoe makan dan minoem apa jang soedah tersedia, dan tiada memperdoelikan *Soebriga* dan *Retna Poernama* jang misih bersoeka diempang itoe.

Soedah lama antaranja kedoea pemoeda itoe menjenangkan diri disitoe, laloe bersama-sama masoek dikamar mandi ditempat *Retna Poernama*. Sekarang didalam bilik itoe hanja ada mata empat, soedah barang tentoe kedoeanja bisa melakoeakan bagaimana soeka. Toean-tocan pembatja tentoe sampai mengerti, apa jang telah kedjadian di dalam kamar itoe, barang kali . . . . .

Apabila *Soebriga* dan *Retna Poernama* soedah selesih, teroes kedoeanja toeroet berdoedoekan dan makan bersama-sama bibinja dan *Retna Permata*. Semoea makanan dan minoeman amat lezat rasanja, sebab marika itoe soedah sedikit lapar dan tjape.

## XII.

Toean *van der Kiphok* jang mengoemasai tempat permandian ini piara satoe huishoudster (njai) orang dari Djocdja. Tida sadja si Njai ini soedah memakai adat Europa, maski roepanja poen tiada nanti ketinggalan sama njonja-njonja bangsa Belanda. Dia tiada habis memikirkan kepada orang-orang jang datang mandi disitoe, sebab Njai *van der Kiphok* kenal satoe dari soearanja empat tetamoe jang berketawa-ketawaän didalam tempat permandian itoe.

Oleh kerana Njai itoe ingin sangat hendak mengatahoei marika itoe, soeroehaulah ia kepada Djongos jang



mengladeni, soepaja ditanja, siapakah marika itoe. Dengan lekas Djongos ketempat tetamoe dan bertanja: „Tabe toean, hamba diseroeh oleh djoeragan istri, soepaja hamba tanja kepada toean sekalian, siapakah nama toean-toean dan datang dari negeri mana?” Keempat tetamoe itoe sama diam, mendengarkan dan melihat Djongos jang baroe bertanja itoe. „O, ja! saja *Soebriga* dari Samarang; itoe toean poetri *Retna Permata* djoega dari Semarang; ini toean poetri *Retna Poernama* dari *Sendang* dari itoe njonja. B. dari *Sendang*.” Kata *Soebriga* sambil djari teloendjoeknja menoendjoekkan masing-masing. „Tetapi siapakah itoe djoeragan istri?” kata *Soebriga* poela dengan tersenjoem, djoega lain-lainnja toeroet tersenjoem dan sama mellihatkan *Soebriga*.

„Itoe djoeragan istri orang dari Djocdia bernama *Warningsih*,” sahoet Djongos dengan rendah. „*Warningsih* dari Djocdia,” menjamboengi *Retna Permata* dengan perkataan keras, seakan-akan menoendjoekkan, bahwa ia telah kenal dengan nama *Warningsih* itoe. „Tjbalah nanti Djongos tanja kepada toean poetri *Warningsih*,” kata *Retna Permata*, „apa dia soedah pernah ada di Samarang, sebab kalau tiada salah dia kenalan saja.”

Djongos koembali dan mengoelangkan semoea tjeriteranja *Soebriga* dan *Retna Permata*. Beloem sampai habis Djongos bitjara, apabila ia bilang „*Retna Permata*,” sekoetika itoe djoega *Warningsih* berbangkit dari kedoedoekannja, bertanja kepada Djongos sekeras-kerasnja: „*Retna Permata* dari Semarang?!” „Jal djoeragan,” sahoet Djongos bersoecka hati.

„Setengah lari *Warningsih* pergi ketempat *Retna Permata*. „Ach! saja tida mengira sama sekali, kita orang bisa ketemoe disini.” Kata *Warningsih* dengan ketawa kepada *Retna Permata*, koetika dia baroe masoek ditempat keempat tetamoe itoe. „Hai!” ketawa *Retna Permata*, meninggalkan korsinja dan berdjabatan tangan dengan *Warningsih*. Disini *Retna Permata* mengenalkan *Warningsih* kepada lain-lainnja. „Ini toean *Soebriga* djoega dari Semarang; ini *Retna Poernama* soedara saja jang moeda; dan ini bibi saja.” Marika itoe

djoega sama berdjabatan tangan dengan *Warningsih*, teroes berdoedoekkan poela.

„Tjobalah tjeritakan kepadakoe, bagaimana kabarnya kota Samarang sekarang” begitoe *Warningsih* tanja kepada *Retna Permata* dan menarik korsi gojang oentoek kedoe-doeckainja.

„Wah! Semarang sekarang bertambahlah ramai,” sahoet *Retna Permata* dengan socka hati dan memoedji kebagoesan kota Samarang. „Tetapi selamanja *atjeuk* pergi dari sana, saja lantass koerang senang, sebab tiada temankoe plesir kealoon-aloon.”

Selamanja kedoea njonja jang sama moleknja itoe bertjakap-tjakapan, jang lain hanja mendengarkan sadja. Tetapi *Soebriga* melihatkan wadjah *Warningsih* dan memikirkan dengan seorang diri: „Verdom magnifik die meid. Tetapi biar tjantik sebagai apa poen, tiada bisa melawan keelokannya *Retna Poernama*.” Pendeknja: roepanja Njai *van der Kiphok* tiada bisa menarik hatinja *Soebriga*.

„Tetapi, dari sebab toean sekalian soedah sampai disini, dengan hormat saja minta soepaja toean sekalian soedi bermalam ditempat saja sini, boeat satoe malam sadja.” Kata *Warningsih* dengan manis.

„O! bagaimana *tjeuk*. Kalau kita bermalam diroemahmoe,” sahoet *Retna Permata* dengan manis, „apakah toean *van der Kiphok* tiada akan marah bila kita orang bermalam diroemah *atjeuk*?” „Ach! tida” kata Njai *van der Kiphok* dengan menggojangkan kepalanja. „Toean, selamanja baik kalau ada sobat kenalkoe jang datang, dan toean, djoega socka sekali iseng-iseng *tjeki*, tetapi sedikit-sedikit sadja, boeat djangan sampai tidoer sore!!

*Retna Permata* dan *Warningsih* memang moesoehnja tjeki koektika misih ada di Samarang. Kira-kira soedah ada satoe tahoen *Warningsih* meninggalkan kota Samarang, dan tiada pernah kasih soerat kepada *Retna Permata*, dimana dia tinggal. Lantaran soedah lama tiada bertandingan main *tjeki*, soedah tentoe kedoeanja sama sockanja.

„Tetapi *atjeuk!*” kata *Retna Permata*, „kalau kita semoea mesti bermalam diroemah *atjeuk*, soedah tentoe koerang enak boeat kita, dan djoega boeat *atjeuk*. Apakah tiada lebih baik saja sendiri sadja jang tinggal disini, lain-lainnja biar sama poelang?” „Begitoe djoega boleh,” sahoet *Warningsih*, „asal sadja toean poetri bermalam diroemahkoë, boeat kangen-kangenan, sebab soedah lama tiada ketemoe.

Sekarang toean *Soebriga*, *Retna Poernama* dan bibinja bersama-sama koembali poelang, tetapi *Retna Permata* ketinggalan diroemahnja *Njai van der Kiphok*. Disini *Retna Permata* ditrima dengan soeka hati kepada tocan roemah berdoea.

Boekan kepalang gedang hati *Soebriga* dan *Retna Poernama*, sebab akan bisa memenoehi kehendaknja dengan sampoerna. Selamanja marika itoe naik sado hendak koembali keroemah bibinja, *Soebriga* memikirkan dengan diri sendiri: „*Hai! soenggoehpoen djarang didapat orang oentoeng sebagai dirikoe. Perdjalanen begini roepa bisa koelakoekan dengan moedah sekali. Apakah saja ini memang diadoe dengan Retna Poernama, atau apakah memang perboeatan kita ini tiada diketahoei oleh Retna Permata? Kalau koepikir dengan pandjang, boleh djadi Retna Permata dengan sengadja mengadoe kita. Soepaja saja soeka mengambil isteri kepada Retna Poernama. Sebab boeat saja djadi lakinja Retna Permata, selamanja toeanja misih soeka kepadanja, mesti tiada boleh djadi*”. Sampai disini *Soebriga* memikirkan, laloe berkata-kata dengan *Retna Poernama* jang ada disisihnja.

Tida antara lama marika soedah sampai didepan roemah bibinja, laloe bersama-sama toeroen dari dokar teroes masoek keroemah. Ini waktoe misih siang, kira-kira poekoel 3 lepas tengah hari. Keadaän disini seperti biasa, sebagai tempo marika itoe baroe datang, hanja oentoek toean roemah berdoea kesoekaannja koerang sedikit, sebab tamoenja jang ditjintainja tiada toeroet poelang.

Sehabisnja makan malam, kira poekoel 8.30 m., toean roemah berdoea dan toean tamoe berdoea soedah sama pergi tidoer ketempat masing-masing. Malam ini *Soebriga* tiada

merasa djadi kenalan atau soedara iparnya *Retna Poernama*, tetapi kedoeanja tiada berbeda dengan laki isteri jang soedah terang. Atau barangkali *Soebriga* memikirkan bahwa *Retna Poernama* itoe djadi gantinja *Retna Permata*.

Disini tiada perloe kami oelangkan poela, tentoe toean sekalian bisa mengira, betapa socka hati *Soebriga* dan *Retna Poernama* waktoe itoe.

### Fatsal XIII.

Poekoel 9 pagi *Retna Permata* datang dari roemah toean *van der Kiphok*, djoega *Njai van der Kiphok* menghantarkan sampai disitoe. Tetapi tiada seberapa lamauja laloe teroes koembali poela.

„En? oentoeng apa tidak?” tanja *Soebriga* kepada *Retna Permata* jang baroe ganti saroen, „dalam kan'ar, „ich! oentoeng tjoema lima roepiah”, sahoet *Retna Permata* dan menjioem *Soebriga* tanda ketjintaän. „Mari tidoer, saja semalam tida dapat tidoer”, begitoe kata *Retna Permata* poela bersoeara petjah dan pelan-pelan sambil merangkoel leher *Soebriga*, seolah-olah anak ketjil minta barang jang dikehendaki kepada iboenja.

Maski permintaän *Retna Permata* itoe tiada dikaboelkan, ta' boleh tida *Soebriga* mesti menoenggoe didalam kamar sampai *Retna Permata* bisa tidoer. Oleh kerana dia semalam beloem tidoer, tida antara lama dia berkata-kata dengan *Soebriga*, laloe teroes tidoer poelas.

Pelahan-pelahan *Soebriga* meninggalkan tempat tidoernja *Retna Permata* pergi keroemah moeka, dimana toean roemah berdoea dan *Retna Poernama* baroe omong-omong kosong. „Dimana *Retna Permata*?” tanja toean roemah kepada *Soebriga* jang baroe datang disitoe dan menarik korsi, akan doedoek disisih *Retna Poernama*.

„Soedah tidoer”, sahoet jang ditanja dengan socara rendah. „Soedah tentoe dia karipan, semalam tida tidoer,” menjamboengi njonja roemah dengan perkataän koerang manis.

Ini pagi *Soebriga* dan *Retna Poernama* pergi plesir kedesadesa, melihatkan keadaän di tanah pegoenengan.

Tiada seorang menjangka, bahwa *Soebriga* dan *Retna Poernama* itoe soedara ipar, tetapi sekalian penonton mendoega, kedoea pemoeda itoe tentoe bini belaka. Boekan sedikit keheranan orang-orang desa melihatikan kedoea pemoeda jang bagoes-bagoes roepanja dan serba baik pakaiannja.

Pajoeng boeatan Japan jang dipakai *Retna Poernama* selaloe terpoetar-poetar, inilah soedah menoenjoekkan bahwa ia amat besar kegirangannja. Kebajak krawangan jang berkembang soetra koening moeda dan merah moeda, tiap-tiap tertioep angin berkibar-kibar, seolah-olah kasih lihat ikat pinggangnja *Retna Poernama* jang hidjau kemerahan, sebab tertjampoer sinarnja saroeng soetra Soekaboemi jang berkembang merah.

Sebentar sebentar *Retna Poernama* memegang poendak toean *Soebriga* menoenjoekkan nama-nama desa dan boekit-boekit jang kelihatan dimatanja. Ini waktue tingkah lakoenja *Retna Poernama* diloear biasa, semoea itoe menoenjoekkan ketjintaannja kepada *Soebriga*.

Toean *Soebriga* jang memang seorang pemoeda jang mantanja soedah gelap, maski ini waktue didalem plesir, dia tiada perdoeli sependjang djalan *Retna Poernama* ditjoemnja, tida maloe dilihat orang-orang jang djalan sitee.

Toean *Soebriga* seolah-olah tiada engat poela bahwa ia koerang lebih soedah ada enam boelan? lamanja dibikin baik oleh bokajoenja *Retna Poernama*, jaitoe *Retna Permata*. Tida sadja toean *Soebriga* tiap-tiap hari Minggoe diplesirkan oleh toean poetri *Retna Permata* mondar-mandir di kota Samarang, djoega *Retna Permata* berlakoe kepada *Soebriga* sebagai bini kawin jang soedah sjah. Sebab barangkali *Retna Permata* ada ingatan, oleh kerana toennja akan poelang kenegeri Belanda, baiknja sebeloenja si toean pergi, lebih baik *Retna Permata* tjari ganti boeat lakinja orang Djawa sadja jang moeda, tjakap dan bangsa menak jang terpeladjar.

*Retna Permata* memang sengadja tiada soeka poela djadi njai-njai, biarpoen dia lebih moelia dipiara bangsa *Blanda*

dari pada di kawin bangs sendiri. *Retna Permata* soedah tiada memikirkan harta doenia, sebab dia sendiri soedah bisa amat manis boeat hidoep dengan toean *Soebriga*. Begitoe djoega kalau toanja berangkat ka Europa tentoe dia dapat sebagian dari harta benda toannja. *Retna Permata* seorang njai-njai, tetapi adat istiadatnja tiada seperti njai-njai kebanyakan, maar seperti *Raden Ajoe-Raden Ajoe* belaka.

Tempo *Retna Permata* baroe lihat kepada *Soebriga* pertama kali di romah komedie (komedie Stamboel kepoenjaän toean Hunter? di Samarang), dia dengira bahwa toean *Soebriga* seorang jang baik hati sebab meilih peranggainja *Soebriga* sebagai seorang moeda jang beloem pernah main-main dengan orang perampoean, dan roepa-roepanja dia amat takoei kepada orang perampoean. Lantaran adat lembaganja jang lemah lemboet itoe, *Retna Permata* menaroek tjinta kepadanja. Biarpoen *Soebriga* itoe seorang *Klerk* jang gadjihnja tiada lebih dari f 50.— seboelan, tetapi itoe perkara tiada dipikirkan oleh toean poetri *Retna Permata*, asal sadja anak moeda itoe bisa dibikin sekehendaknja.

Tetapi semoea doegaän *Retna Permata* itoe tiada betoel, baroe sadja *Soebriga* itoe satoe kali ini mengoendjoengi roemah orang toea *Retna Pemata*, laloe tiada sabar lagi soedah brani main **Mata-Gelap**, berlakoe jang tiada lajak dengan adiknja *Retna Permata*.

Oleh kerana telah djadi nasihatnja orang toea-toea, bahwa perdjalanan jang tida baik itoe, maski dilakoekan dengan semboeni, tentoe lama-lama diketahoei oleh lain orang. Apa lagi sebagai perdjalanannja *Soebriga* dan *Retna Poernama* ini, jang sama sekali tiada dirahasiakan, dan seaken-aken ditoendjoekkan dimata orang banjak, soedah barang mesti perboeatannja lekas sekali diketahoei oleh orang banjak, begitoe djoega toean roemah berdoea, sebeloenja dia dapat kabar dari orang lain, boedaknja sendiri soedah tjerita dengan pandjang lebar, betapa lakoenja kedoea pemoeda itoe koetika *Retna Permata* ketinggalan diroemahnja *Mus*

*Adjeng van der Kiphok*, seolah-olah marika itoe tiada ta-koet kepada toean roemah berdoea dan bokajoenja (*Retna Permata*).

Poekoel 1 siang *Retna Permata* dibangoenkan oleh njonjah roemah, sebab ini waktoe tempo makan. Dengan terkedjoet *Retna Permata* bangoen dari tidoernja, apabila memboeka mata melihat bibinja.

„Dimana toean *Soebriga?*” tanja ia kepada bibinja dan berbangkit dari tempat tidoer. „Baroe plesir!” sahoet jang ditanja dengan socara pendek dan keras, tanda koerang senang kepada jang ditanjakan. „Plesir kemana?” tanja poela *Retna Permata*. „Saja tida tahoe kemana perginja,” kata si bibi bermoeka koerang manis. „Tadi pagi poekoel  $\frac{1}{2}$  10 dia pergi sama *Retna Poernama*, tetapi saja tida tanja, dimana dia orang mahoe pergi, barangkali sadja djalan-djalan didesa-desa.”

Koerang senang agaknja *Retna Permata* mendengarkan perkataan bibinja. Dengan sigra ia mengambil saboen dan sikat gigi teroes kekamar mandi hendak tjoetji moeka.

Njonja roemah laloe membikin aer djeroek goena *Retna Permata* jang ditjintai ditaroekkan dimedja makan. „Inilah minoem aer djeroek dengan stroop biar seger badanmoe,” kata njonja roemah kepada *Retna Permata* jang baroe datang dari kamar mandi. „Wah! memang enak bangoen tidoer siang laloe minoem aer djeroek,” kata *Retna Permata* dengan moeka manis dan mendekati glas isi aer djeroek dengan setroop nan diberikannja.

Disini njonja roemah molai mengoelangkan perdjalanannja toean *Soebriga* dan *Retna Poernama*, seperti jang ditjeriterakan oleh boedak-boedaknja njonja roemah. Sekoetika itoe djoega naik darahnja *Retna Permata* serenta mendengar bitjaranja njonja roemah. Akan memboektikan betoel tidanja itoe omongan, laloe *Retna Permata* soeroehan panggil boedak jang mengatahoei perdjalanannja *Soebriga* dan *Retna Poernama*.

„Tjobalah kau tjerita kepada koe, sebetoelnja bagaimana

toean *Soebriga* dan *Retna Poernama* melakoekan perbocattanja" kata *Retna Permata* kepada baboe jang baroe datang dari belakang dan doedoek dibawah toean poetri *Retna Permata* dan bibinja. Kedoeanja mendengarkan tjeriteranja itoe boedak dengan seterang terangnya. Omongan ini lebih djelas dari pada jang ditjeriterakan njonjah roemah, sebab baboe ini melihat dengan tiada pindjam mata lain orang.

„Mandi bersama-sama orang doea dikamar mandi! !??" tanja *Retna Permata* bermoeke merah, memoekoel medja makan dan memboeka mata lebar. Soenggochpoen terlaloe marah *Retna Permata*, apabila si baboe tjerita bahwa *Soebriga* dan *Retna Poernama* waktoe poekoel 5 pagi bergandengan tangan pergi kekamar mandi dan mandi bersama-sama orang doea disertai ketawa tanda kegirangan.

*Retna Permata* terpaksa menarik napas pandjang, menggojangkan kepalanja dan kedoea matanja kelihatan beraer tanda akan menangis. Disini ketiga orang itoe ada sedikit lama tida bisa mengeloearkan sepatah perkataan, tetapi mereka itoe sama bermoeke asam memikirkan perdjalananja jang tida lajak itoe.

„Ja! terlaloe!" kata *Retna Permata* setegah menangis dan berbangkit dari kedoeoekannja, dengan marah masoek kebilik, njonja roemah sigra mengikoetinja.

„Soedahlah nak! djangan kau bikin soesah," begitoe dia memberi nasehat kepada *Retna Permata*, „itoe semoea memang soedah oentoeng malang badan kau sendiri. Sekarang apa boleh boeat memang soedah ta'dir Allah. Semoea itoe tergantoeng dari kau poenja kehendak, sebab perdjalananja begitoe roepa itoe kedoeanja sama salah dan samia kehendaknja".

Semangkin soesahlah rasa hati *Retna Permata*, apabila medengarkan nasehat bibinja.

#### Fatsal XIV.

„Kijét! kijét!" Begitoeelah soeara sepatoe toean *Soebriga*,



koetika dia baroe datang dari plesir dengan *Retna Poernama*, berdjalan masoek keroemah moeka.

Boedak jang mengatahoei kedatangannja, dengan setjepat-tjepatnja berlari massoek kekamar, memberi tahoe, bahwa toean *Soebriga* dan tjantik manis *Retna Poernama* telah datang.

Koetika kedoeanja baroe masoek dipintoe roemah belakang, kebetoelan si boedak baroe keloear dari bilik *Rerna Permata*.

„Ada apakah ini boedak,” kata *Soebriga* dengan diri sendiri, „tadi koetika dia taoe, bahwa kita soedah datang, dia dengan tjepat masoek kedalam roemah, sekarang keloear dari kamar, tentoe ada mahoenja.”

Baroe sadja toean *Soebriga* akan masoek pintoe kamar, terkedjoetlah ia, sebab bersama-sama keloearnya njonjah roemah dari sitee. „E! bibi kata *Soebriga* dengan kage. Jan oendoer, tempo dia ampir menoenboek bibinja di moeka pintoe ini. Maskipoe, begitoe, njonjah roemah tiada berkata sepatah apa pben, hanja tersenjoem sebentar, goena menoe-toep djangan sampai kelihatan kemarahannja.

Perdjoempaän ditempat inilah semangkin membikin tiada enak rasa hatinja *Soebriga*, dan berkata didalam hati: „Achl ada apa toch ini? Apakah kita poenja perdjalanan ketahoean? Apakah *Retna Permata* misih tidoer?, laloe dia orang kasih bangoen? sebab kita datang?”

„Dag! Engel!” kata *Soebriga* kepada *Retna Permata* jang baroe doedoek dikorsi dan mengadap boekoe terboekoe melihatin gambar-gambarnya. „En? heb je goed geslapen? ach! wat een slaapkop ben jij.”

„Sepatah kata poen *Retna Permata* tiada membalas pertanjaän *Soebriga* itoe, tetapi dia tinggal diam dan bermoe-ka ketjoet loear biasa.

„Waarom toch ben je zoo flauw zus?” kata poela *Soebriga* boeat ketawaän dan doedoek dipenjarannja (leuning) koersi kedoeoekan *Retna Permata*, sambil meliling moekanja. Wees toch, niet zoo flauw zus, anders ben ik be-roerd. Zeg mij dan de waarheid! wat is de reden daarvan?”

Begitoelah kata toean *Soebriga* dan menjioem pipi *Retna Permata*, soepaja tiada djadi marah. Tiada kekoerangan akal *Soebriga* akan melinjapkan kemarahan *Retna Permata*, tetapi dia roepanja soesah bisanja djadi girang.

„Marilah makan,” menjilahkan njonjah roemah dari moeka pintoe kamar kepada marika itoe.

„Kom! we gaan eten,” kata poela *Soebriga* kepada *Retna Permata* dan merangkoel lehernja sambil ditjioem lagi, laloe kedoeanja bergandengan tangan datang kemedja makan.

Keadaän dimedja sini koerang menjenangkan, masing-masing tinggal diam dan bermoeka koerang manis. Tetapi *Soebriga* tida kekoerangan tenaga goena mengilangkan kesedihan *Retna Permata*. „Minta aer!” kata *Retna Permata* kepada boedak jang mendjaga disitoe goena mengisi aer djerোক jang soedah diminoem separo. Maska si boedak dengan tjepat akan mengasih permintaän itoe. Toean *Soebriga* sigra berbangkit dari korsi dan memegang glas isi aer djerোক akan dikasih aer poela.

„Marilah, ini lo!” kata *Soebriga* dan mengasihkan glas itoe akan diinoemken. Tetapi toean poetri *Retna Permata* tida soeka, glas ditarik keras tanda kemarahan dan diinoem sendiri. Biarpoen begitoe *Soebriga* misih tiada keabisan modal, oleh kerana *Retna Permata* sangat marah, laloe ditjioemnjalah ia oleh *Soebriga* dimoeka toean roemah berdoea dan *Retna Poernama* ini, tida sekali-kali maloe.

Terpaksa marika itoe tersenjoem, dan *Retna Permata* djoega hilang sebagian besar meneselnja. Molai itoe, dimedja makan ini ada perkataän jang keloear dari moeloet, satoe, doea patah.

*Retna Poernama* mengerti agaknja, bahwa kemarahan ajoendanja, disebabkan perdjalanannja dengan *Soebriga* jang koerang baik itoe. Tetapi apakah dia misti takoet perkara itoe? O! sekali-kali tidak. Lain dari pada soedah **gelapmatanja**, memang dia soedah tiada boleh tjere dengan toean *Soebriga*.

Maskipoen lantaran *Retna Permata* soeka tersenjoem dan

bermoeka manis sedikit, mendjadikan kegirangan toean roemah berdoea dan *Soebriga*, tetapi bagai *Retna Poernama* kentara koerang senang tahoe keadaän seroepa itoe, dan tempo-tempo melihatkan bakajoenja menoendjoekkan bentjinja. Tida sadja dia serba lakoenja koerang menjenangkan kepada temannja makan, djoega tempo-tempo kalau *Retna Permata* berkata-kata dengan toean *Soebriga*, matanja *Retna Poernama* berpoetar melihatkan moeka *Retna Permata* dan bermoeka soeram.

Pendeknja, didalam makan ini *Retna Permata* dan *Retna Poernama* selaloe bertaroek häti, sebab masing-masing hendak mendapat ketjintaännja toean *Soebriga*. Tetapi bagai toean *Soebriga* amat soekar membagai ketjintaännja kepada doea soedara jang molek-molek itoe. Terhoetama poela dia boekan lajaknja menglihatkan tjintaännja kepada *Retna Poernama* dimata familienja. „Boli si bolih, tapi paje,” kata *Soebriga* didalam hati.

Soenggoehpoen koerang senang hati toean *Soebriga* melihatkan, baliwa *Retna Poernama* kentara koerang soeka hati. „Wil je sambal goreng meisje?” kata toean *Soebriga* kepada *Retna Poernama* dan memegang tempat sambal goreng, laloe disendoknja ditaroekkan dipiring tempat nasi *Retna Poernama*. Maskipoen pemberian toean *Soebriga* itoe beloem menjenangkan hati *Retna Poernama*, tetapi njonja roemah soedah menarik moekanja koerang baik, tanda tiada soeka melihatkan keadaän itoe, begitoe djoega *Retna Permata*, seakan-akan hendak melajang djiwanja, sebab tiada koeat menahan moerkanja.

Sekoetika itoe djoega *Retna Permata* berbangkit dari korsinja, masoek kebilik dan menoetoep pintoenja dengan sekeras-kerasnja.

Terpaksa *Soebriga* meninggalkan piring tempat nasi, jang baroe habis separo dimakan, teroes masoek kebilik mengikoeti *Retna Permata*. „Ada apa?” tanjak *Soebriga* kepada djantoeng hatinja jang baroe mengkoerep ditempat tidoer sambil menangis. Sepatah kata poen *Retna Permata* tiada

soeka menjahoet pertanjakan itoe, hanja dia merangkoel goeling sambil moekanja di semboenjikan diatas bantal.

Tiga orang jang misih ada dimedja makan, tinggal diam dan masing-masing menoendjoekkan kesoesahannya. „Na! sekarang dia marah betoel,” kata *Retna Poernama* dengan seorang diri dan meneroeskan makan nasinja jang disertai sambel goreng pemberian toean *Soebriga*. „Ja! apa bolch boeat! biar dia marah, toch saja tiada nanti takoet. Schandjenja saja dioesir oleh orang toea kita, sebab perdjalanankoe jang koerang baik, dengan lekas saja bisa lari ke Betawi, Semarang atau Soerabaja. Pendeknja dimana tenipat saja tentoe tiada nanti kesoesahan boeat mentjari sesoeap nasi. Lebih baik saja djadi njai-njainja Belanda dari pada hidoep koerang menang. Kalau saja lihat, apakali bedanja *Retna Permata* sama saja, kapa ana kalau dia bisa djadi bininja seorang Belanda kaja, saja tidak. Ach! itoe moestail amat. Saja lebih moeda dari pada dia, soedah tentoe Belanda lebih soeka sama saja dari pada dia.”

Selamanja *Retna Poernama* memikirkan sebagai jang terseboet diatas, terpaksa memberentikan makanannya, sebab soedah tiada bisa menelan makanán jang dikoenjahnja.

Tida antara lama ketiga orang jang ketinggalan makan disitoe sama pergi, *Retna Poernama* keroemah moeka, toean roemah berdoea ke galerij belakang.

Maski dengan roepa-roepa tenaga toean *Soebriga* akan melinjapkan kemarahan *Retna Permata*; tetapi sia-sia belaka. „Ja! sekarang apa mahoe dikata,” kata *Soebriga* didalam hati. „Roepanja ini *Retna Permata* sekarang soedah marah betoel soedah tentoe dia tiada tjinta lagi kepadakoe, sekarang bagaimana akalkoe. Saja mesti koembali poelang ke Semarang, tetapi ini ocangkoe tinggal f 7.50, apakah ini tjoekoep boeat ongkos kahar dari sini ke Cheribon, dan boeat ongkos tram dari Cheribon ke Samarang.” Tiada poetoes *Soebriga* memikirkan, tempo-tempo dia ada niat itoe wakloe djoeaga mahoe pergi poelang ke Semarang.

Molai habis makan sampai poekoel 4 lepas tengah hari

*Retna Poernama* doedoek termenoeng-menoeng, sambil memikirkan, dimana dia mesti lari, sebab dia beloem pernah pergi ke mana-mana, lainnja didalam afdeeling, dimana orang toanja beroemah. „Ai! soesah betoel!” begitoe *Retna Poernama* bertereak didalam hati, dan sekoetika itoe berdiri dari kedoedoekannya teroes masoek kedalam kamar mengangoeti pakaiannya hendak poelang koembali keroemah orang toanja.

Biarpoen semoea orang jang ada didalam roemah itoe tahoe, betapa tingkah lakoe *Retna Poernama* mengatoer pakaiannya didalam koffer, tetapi tiada seorang poen jang tanjak, seakan-akan dia di boycot oleh marika itoe.

Poekoel setengah lima sore *Retna Poernama* poelang keroemah orang toanja naik dokar sendirian. Keperpiannya dari sitoe hanja kasih tahoe kepada bibinja sadja, tetapi lainnja tiada diperdikan.

Dengan terkedjoet *Soebriga* bangoen dari tidoernja, sebab itoe waktoe didalam kamar terlaloe gelap, dan sinarnja lampoe gasoliene jang tergantoeng diatas medja kamar masoek kedalam kamar. „Tida kira kalau saja ini tadi akan tidoer,” kata dia didalam hati dan meraba-raba *Retna Permata* misih tidoer disisihnja. *Soebriga* teroes berbangkit dari tempat tidoer, mengorekkan korek api, melihat horloge soedah poekoel toedjoe koerang sepoeloeh minuit, laloe lampoe doedoek jang ada dikamar itoe di pasangnja.

„Zus! zus!” kata *Soebriga* kasih bangoen *Retna Permata* dan memegang pondaknja digojang-gojangkan. *Retna Permata* teroes bangoen dan berkata: „Hoe laat is 't?” „Bijna zeven uur” kata *Soebriga* dengan soeka hati. „Kom! we gaan naar de badkamer”.

Kedoeanja bersama-sama kekamar mandi, *Soebriga* jang meibawakkan saboen dan handdoek. Dengan sigra boedak mengambilkan lampoe boeat dikamar mandi, apabila ia tahoe baliwa *Retna Permata* dan toean *Soebriga* akan pergi kesitoe. Ini waktoe maski *Retna Permata* beloem semboeh betoel sakit hatinja, tetapi marika itoe soedah merasa senang,

dan kedoeanja mandi bersama-sama seolah-olah tiada ingat poela, apa jang soedah kedjadian tadi siang, tempo asik bersama-sama makan.

„Sekarang dia orang merasa senang,” kata njonjah roemah didalam hati, apabila dia mendengarkan *Soebriga* dan *Retna Permata* baroe ketawaan didalam kamar mandi. „Apakah dia orang soedah tahoe, bila *Retna Poernama* soedah koembali poelang? Saja kira djoega soedah tahoe, tandanja kedoeanja soeda baik lagi.

„*Retna Poernama* soedah poelang,” kata njonja roemah jang baroe doedoek korsi mengadapkan medja makan, kepada *Retna Permata* dan *Soebriga* jang baroe berdjalan bersama-sama laloe dibelakang kedoeoekan njonjah roemah dari kamar mandi akan masoek kekamar. „Ja? sapa? *Retna Poernama* soedah poelang?” tanjak *Retna Permata*. „Ja, dia tadi poelang poekoel lima naik sado sendirian,” kata poela si bibi. „Biarlah,” sahoet *Retna Permata*.

Toean *Soebriga* menesel agaknja, srenta talioe bahwa *Retna Poernama* jang ditjintainja soedah poelang docloean. Tetapi baik djoega, sebab kalau tida begitoe, tentoe djadi tjektjok sadja, dan hatiinja *Soebriga* selaloe dibelah doa.

*Retna Permata*, maskipoen ini hari dia tiada akan pergi kemana-mana, tetapi dia berpakaian serba rapi, soepaja bisa menarik hati toean *Soebriga* djangan sampai ingat kepada adiknja. „Waar wil je gaan Engel?” tanjak toean *Soebriga*, koetika ia baroe berdiri dimoeka katja besar diatas medja tjoetji moeka akan menaroek bedak Kelika asam. „Ach! tida pergi kemana-mana,” sahoet ia dengan setengah ketawa.

Sehabisnja *Retna Permata* berpakaian, laloe doedoek korsi dimoeka toean *Soebriga*. „Ajo! Lieve lekas pakaian,” soeroehan ia kepada *Soebriga*. „Soedahlah begini sadja,” sahoet jang disoeroe kentara tiada ada nafsoc boeat pakaian. „Ach! emmoh! hajo dan!” kata poela *Retna Permata* seakan-akan hendak menangis dan moekanja soeram, boeat boekti tjinta kasihnja.

„Ja! ja!” kata *Soebriga* sambil mendjiwit hidoeng *Retna*

*Permata* jang mantjoeng? itoe. „Tjobalah kasih saroeng Lasem dan djas kain panas blau jang toctoepan sadja, dan kain kepala Djocdja.

Biarpoen ini waktoe *Soebriga* berpakaian particulier, djoega soedah sepadan dengan pakaiannya *Retna Permata*. Laloe kedoeanja bersama-sama plesir menjenangkan diri.

#### Fatsal XV.

Poekoel 6 sore *Retna Poernama* soedah sampai diroemah orang toanja. Kedatangannya itoe membikin koerang enak hati orang toanja berdoea. „Dimanakah *Retna Permata* dan toean *Soebriga*,” tanja mamahnja jang berdoedoek dikorsi kepada *Retna Poernama* jang baroe datang. „Misi ketinggalan,” sahoet jang ditanja dengan perkataan manis dan bermoea terang. Maski poen *Retna Poernama* mengandoeng soesah hati, tetapi kesoesahan itoe didjaga be-toel djangan sampai etahoean kedoea orang toanja.

Semoea barang jang ditanjakan oleh kedoea orang toanja *Retna Poernama* bisa mendjawab dengan baik. Soedah tentoe orang toanja tiada sekali-kali menjangka, bahwa kedatangannya sendirian itoe tiada ada sebab apa-apa.

*Retna Poernama* tiada brenti memikirkan, betapa daja oepajanja dia akan pergi lari dari romah orang toanja.

Dengan berlakoe djahat *Retna Poernama* mengambil oeang mamahnja dari lemari, disitoe ia bisa dapat oeang f 30. — Begitoe djoega semoea pakaiannya soedah dimasoekkan didalam koffer jang akan dibawa pergi lari. Dia soedah pesen boedaknja dengan rahasia disoeroeh mentjarikan dokar boeat pergi nanti malam poekoel 2 ke Cheribon.

Molai *Retna Poernama* masoek dikamar akan tidoer, sampai poekoel 2 malam jaitoe waktoenja ia akan berangkat pergi lari, ia sedikit poen tiada bisa tidoer. Poekoel 2 lepas tengah malam, *Retna Poernama* minta perteloengan boedaknja boeat mengangkat 2 koffer jang akan dibawak. Beloem sampai lama *Retna Poernama* dan boedaknja me-noenggoe sado jang akan dinaiki ditempat jang ditentoean, datanglah sado kenaikannya. Teroes 2 koffer dinaikkan

disado, dan *Retna Poernama* memberi selamat tinggal kepada boedaknja, begitoe djoega si boedak memberi selamat djalan kepada madjikannja, laloe koetsier mendjalankan dokarnja.

Amat menesel si boedak koembali keromah, sebab ia terlaloe kesian memikirkan toean poetri *Retna Poernama* jang pergi lari itoe, „Hm!” begitoe si boedak menarik napas pandjang dan berkata dengan diri sendiri: „Toean gadis *Retna Poernama* pesen kepadakoe, kalau saja ditanja orang toeanja soepaja bilang pergi ke..... poela boeat menoesoel *Retna Permata* dan *Soebriga*. Tetapi kalau kedoe toean itoe soedah poelang kemari, tiba-tiba dia tiada toeroet koembali, soedah tentoe saja dapat marah keras. Ja! apa boleh boeat, saja toch seorang boedak, perkara ini itoe saja tiada toeroet tjampoer. Kalau ja disoeroeh begitoe menoesoel begitoe; disoeroeh begini ja begini.” Sampai disini si boedak memikirkan laloe teroes tidoer.

*Retna Poernama*, soenggoeh tiada main-main kesoeshan jang menjerang kepadanya. Kalau ia memikirkan ketjintaanja orang toeanja berdoea, terpaksa mengeloearkan aer mata. Sepandjang djalan ini terlaloe soenji senjap, hanja soeara kaki koeda dan roda dokar kenaikannja jang selaloe terdengar. Amat soesah rasa hati *Retna Poernama* melihatkan bintang-bintang jang bersinar dilangit, seakan-akan memberi slamet djalan kepada *Retna Poernama*.

Angin jang amat sedjoek menioep badan *Retna Poernama* seakan-akan memberi nasehat, soepaja perdjalanannja djangan diteroeskan.

Tetapi hal itoe tiada sekali-kali dipikirkan oleh *Retna Poernama*, sebab dinginnja angin menioep, boleh ditahan dengan mantel boeloe jang amat tebal menoesoep badan dan kepalanja.

Poekoel 6 pagi *Retna Poernama* soedah sampai ditempat jang ditoedjoenja, disini ia merasa bahwa kapergiannja tiada nanti terdjegah. Ia teroes menoesoep ke-Station, koerang sedikit sadja dia ketinggal dengan tram jang berangkat pertama kali.



*Retna Poernama* engat, bahwa bakajoenja kalau naik tram tiada pernah di klas 2 Inlanders (klas moerah), selamanja naik diklas 2 Europeaan. Tetapi bagai *Retna Poernama* jang baroe didalam kesoesian, tiada perloe ia menoendjoekkan kebesarannja naik diklas 2 Europeaan, asal bisa sampai ditempat jang djaoeh dari negrinja soedah tjoekoep. Terhoretama poela dia hanja membawa bekal oeng f 50—, jaitoe: jang f 30.— mengambil kepoenjaän orang toeanja; dan jang f 20 oeng simpenan kepoenjaän sendiri. Soedah tentoe ia mesti dengan himat memegang oengnja, djangan sampai kehabisan oeng.

Maski *Retna Poernama* naik tram klas moerah, tetapi dia soedah merasa senang. Dia melihat keadaän jang tertampak dari tram amatlah soekanja, seakan-akan dia loepa sama sekali kepada orang toeanja, sanak soedara dan negri toempah uatannja.

*Retna Poernama* soenggoeh heran melihatkan orang-orang jang naik toeroen disitoe bertjampoeran omongannja. Ada ang berkata dengan bahasa Soenda, Djawa dan Melajoe. Dia beloem mengerti sama sekali bahasa Djawa. „Bagai manakah akoe nanti kalau sampai di Samarang?“ tanjak ia dengan diri sendiri, „apakah saja mesti bitjara memakai bahasa Melajoe atau Soenda?“

Satoe hari selamanja *Retna Poernama* naik tram, hanja makan roti sepotong, koffie satoe mangkok dan satoe glas ijs poeter. Begitoe djoega *Retna Poernama* tiada berasa lapar.

Poekoel 6 sore tram kenaikannja sampai di Semarang. Wach!“ kata *Retna Poernama* didalam hati, apabila tram masoek didalam kota: „soenggoeh rame betoel negri ini, selamanja akoe beloem pernah melihat keadaan begini bagoes. Tetapi dimanakah akoe nanti misti menginap? Doeloe boedaknja *Retna Permata* sring bilang, disini ada hotel banjak: Hotel Hinda; Hotel Soerabaja; Hotel Slamet datang dll.“

Maski didalam tram ini banjak Tjina-Tjina Hotel membawak kartjis jang menjeboetkan nama hotelnja sama mentjari

orang-orang jang soeka bermalam di Hotelnja, tetapi *Retna Poernama* tiada soeka tanjak.

„Siapakah anak moeda jang berdiri dimoeka pitee wagen klas 2 Europeaan itoe?” tanya *Retna Poernama* dengan seorang diri. „Soedah tentoe dia bangsa menak Dewa, kabalalah akoe tanjaknja.” „Tabe Raden!” tanjak *Retna Poernama* kepada anak moeda jang berdiri dekat dengan kretes, kenaikan *Retna*: „Apakah hamba boleh tanjak kepada Raden?” „O! Ja! dengan soeka ati,” sahoet jang ditanja. „*apa?*”

„O! Raden! Kalau Raden ada soeka hati dan kelas kesian kepada hamba toeloenglah Raden soeka menendjoekkan, Hotel mana jang hari s hamba diami sate malam sadja.” Begitoe kata *Retna Poernama* menendjoekkan kesoesahannja kepada anak moeda itoe. „Sebab hamba ini seorang istri baroe datang dari tanah Pasoendan sendiri, nama hamba *Retna Poernama*, dan beloem pernah datang disini, djadi beloem mengerti lakoe-lakoenja orang sini.

„God! God! dat is een fatsoenlijke meid,” kata anak moeda dengan seorang diri. „Tjoba tadi saja takoe, kalau dia ada disitoe, tentoe saja naik tram kenaekannja. Ach! verdom, jammer!”

„Siapakah anak moeda itoe? Jaitoe *Soetjina*, solist kerasnja *Soebriga*. Tempo dia melihat *Retna Poernama* keloeat dari pintoe tram klas moerah, soenggoch poen *Soetjina* amat terkedjoet, sebab dikiranja *Retna Permata*. Kalau orang jang tiada faham betoel roman moekanja *Retna Permata*, soedah tentoe dia disangkanja *Retna Permata*.

*Soetjina* soedah dua hari pergi ke Pekalongan ada oeroesan perkara jang penting, dan ini hari dia batoe poelang dari Pekalongan ke Semarang.

Maski dia itoe waktoe tiada ada ocang sepuer poen ta'boleh tida dia mesti melindoengi *Retna Poernama* ditartarkan ke Hotel.

„Ja! mas adjeng!” kata *Soetjina* kepada *Retna Poernama*, „saja hendak mengaboelkan permintaan toean poetri. Malilah kita nanti pergi ke Hotel Hindia sadja, dan toean

djangan koeatir kalau ada apa-apa, semoea saja jang tanggoeng. Tjoba saja ada roemah sendiri, toean tentoe saja adjak di-roemah saja sadja, sajang saja misih menoeumpang diroemah orang. Saja poenja nama *Soetjina*, djadi Klerk toko? di Samarang sini."

"O! Raden! hamba bilang beriboe-riboe trima kasih atas Raden poenja pertoeeloengan kepada hamba jang djatoeh sengsara," begitoe *Retna Poernama* menjahoet kepada *Soetjina*.

Selama marika itoe bertjakap-tjakapan terpaksa mesti lekas toeroen, sebab tram soedah masoek di Station. Dengan sigra *Soetjina* pindah ditram kenaikan *Retna Poernama* dan panggil koeli, disoeroeh angkat 2 koffernja *Retna Poernama*, teroes dibawa kedokar.

Kebetoelan ini hari datangnja tram itoe laat, djadi boeat *Soetjina* lebih baik, sebab waktoe petang ini, tentoe sobat-soeatnja pemoeda Samarang tida bisa tahoe.

"Tabe sobaf!" kata *Soetjina* kepada Tjina Beheerder Hotel Hindia, „apakah saja bisa dapat kamar disini boeat orang doea?"

"Ja adaf!" sahoet Beheerder kepada *Soetjina* jang baroe toeroen dari dokar dengan *Retna Poernama* berdiri dimoeka pintoe Hotel.

Djongos Hotel mengambil 2 koffernja *Retna Poernama* dibawa kekamar jang soeda ditoendjoekkan. Sesoedahnja selesih semoea, *Soetjina* minta permisi kepada *Retna Poernama* boeat poelang sebentar keroemahnja.

"Ja, Raden, tetapi poekoel brapa nanti Raden koembali kemari?" tanjak *Retna Poernama* kepada *Soetjina*, koetika dia minta permisi. „Ja, nanti koerang lebih poekoel 9 saja datang lagi," sahoet ia dengan ketawa.

"Hm!" kata *Soetjina* dengan seorang diri dan menarik napas pandjang, sesoedahnja ia keloear dari kamar hendak poelang. „Dimana saja mesti tjari oeang? apakah saja mesti mentjari oeang t. t. t. = tien terug twaalf alias oeang renten? Sehandainja itoe *Retna Poernama* tjoeama minta toeloeng

mentjarikan tempat penginepan sadja, soenggoeh moestail amat. Kalau dia ada lain maksoed, seharoesnja kantongkoe misti berisi oeang. Na! apa boleh boeat, perkara diblakang, ini malam akoe lebih baik ketemoe babali Tji Tjing Waij di Ngambengan?, soedah tentoe saja bisa dapat oeang t. t. t., sedikitnja f 100—. (Seratoes roepiah).

Tida salah lagi kenang-kenangan Soetjina, srenta dia minta toeloeng kepada sobatnja Tji Tjing Waij di Ngambengan dapat orang t. t. t. f 300—. Tida heran lagi *Soetjina* dengan moedlah bisa dapat oeang sebanjak itoe, sebab itoe Tjina memang soedah lengganannja, dan selamanja *Soetjina* kalau pindjam tida pernah djoesta.

„Ha! ha! sekarang djadi orang akoe,” memikirkan *Soetjina* didalam hati: „Soenggoeh oentoeng badankoe ini, dapat orang Bandoeng tida soesah tjari (di Samarang semoea orang Pasoendan jang ada disana dikata orang Bandoeng, maski marika itoe boekan asal dari kota Bandoeng sekalipoen), dapat oeang f 300—. Dengan gampang. Ach, itoe *Retna Poernama* tadi tentoe beloem makan, dan roepanja dia maloe boeat beli makanan dipasar, terhoctama poela dia mesti takoet mahoe pergi kemana-mana kalau tiada dengan akoe. Tetapi akoe maloe boeat pergi kekedai-kedai dengan dia, maski dia seorang jang baik-baik, tentoe orang jang tahoe mengira orang djahat. Na! lebih baik saja teroes ditempatnja Oea sadja dialoon-aloon.”

Dengan lekas *Soetjina* naik dokar dari roemah sobatnja Tji Tjing Waij ke Restauratie Oea, akan membelikan makanan oentoek *Retna Poernama*.

Disini *Soetjina* makan soep dan nasi enz., apabila soedah abis laloe minta roti kedjoe 2 potong f 0.50, minta bier Tjap koentji of Tjap patjoel botol besar dan beli chocolade, ijs bonbon enz., laloe ia teroes koembali ke Hotel.

„Tok! tok! tok!” begitoe soeara pintoe *Retna Poernama* jang diketok *Soetjina*. „Saha?” tanjak *Retna Poernama* kepada *Soetjina* jang mengetok pintoe dengan bahasa Soenda. Apabila soedah terang soecaranja *Soetjina*, sigra diboekanja.

„Lama sekali Raden,” kata *Retna Poernama*. „Ach, ja, ada perloe sedikit,” sahoet jang ditanja dan menaroeok roti dan bier enz. jang dibawanja. „Itoe apa Raden?” tanja poela *Retna Poernama*, sambil doedoek dipinggir tempat tidoer dan tangannja disedakepkan. „Roti! tadi saja beli disitoe boeat toean,” sahoet *Soetjina* meliŕhatkan oedjoeng botol bier jang dibawanja. Disini *Retna Poernama* tiada berkata apa-apa, hanja tersenjoem dan meliŕhatkan oedjoeng slopnja, tanda banjak trima kasih.

„Toean roepanja sakit?” tanja *Soetjina* dengan meliŕhatkan moeka *Retna Poernama*.

„Ja toean! hamba poenja kepala poesing,” sahoet *Retna Poernama* dan memegang kepalanja sambil menjioem-njioem sapoetangan jang dikasih Boldoot.

„Ach kesian!” kata *Soetjina* dan meliŕhatkan aer moeka *Retna Poernama* dengan setengah ketawa. „Marilah minoem bier, biar keloear kringat, nanti badan laloe bisa enteng. „Djongos! toeloeng kasih kurketrekker dan glas doea. „Ach! itoe kepala poesing dari sebab tjape naik tram sa-toe hari.”

Sepatah poen *Retna Poernama* tiada menjamboengi perkataan *Soetjina*, hanja kedoea tangannja ditepoekkan sambil meliŕhatkan oedjoeng slopnja. Maski *Retna Poernama* tiada berkata apa-apa, tetapi roman moekanja soedah memboek-tikan trima kasihnja kepada *Soetjina*.

Tida antara lama Djongos datang mengasihkan permintaännja *Soetjina*. „Toeloenglah boekakan sama sekali dan toeangkan diglas,” soeroehan ia kepada Djongos Hotel itoe.

„Hai! senang betoel anak moeda ini,” kata Djongos didalam hati, selamanja ia didalam kamar itoe memboekta bier. „Tjobalah itoe prampoean djadi koepoe-koepoe di Samarang sini tentoe banjak jang soeka. Sajang dia poenja laki, tjoba tida poenja . . . .”

- Menilik pikirannja Djongos, *Soetjina* beloem diketahoei, bahwa ia orang Samarang, tetapi dikiranjã orang djaeoh dan *Retna Poernama* disangka istrinja betoel.

„Marilah doedoek sini sadja minoem bier,” kata *Soetjina* kepada *Retna Poernama*, apabila bier soedah ditoeang diglas dan Djongos soedah keloea dari kamar sitoe. „Marilah!” kata *Soetjina* dan memegang glas bier dikasihkan *Retna Poernama* dan teroes menoetoeap pintoe.

„Trima kasih Raden!” kata *Retna Poernama* dengan ketawa sambil menerima bier jang dikasihkan *Soetjina*, laloe diminoemnja.

Sekarang *Retna Poernama* dan *Soetjina* doedock berdjedjeran sama minoem bier. „Marilah makan roti,” kata *Soetjina* memboeka kertas boengkoesan roti dikasihkan *Retna Poernama*. „Marilah djangan maloe-maloe,” kata *Soetjina* jang kedoea kali dan dia mengoepas boengkoesan chocolate akau dimakannja. Begioe djoea *Retna Poernama* molai makan roti kidjoe jang soedah disiakannja.

„O, Raden! hamba soedah merasa tiada akan bisa membalès kebaikan toean kepada hamba,” kata *Retna Poernama* dengan soera jang menjedihkan. „Tiada lain hanja Toehan jang akan membalas. Sesoenggoehnja saja ini seorang pelarian.” „Pelarian!?” menjamboengi *Soetjina* memboeka mata lebar dan mellihatkan *Retna Poernama* terlaloe tadjam. „Ja, hamba seorang pelarian,” melandjoetkan ia. Disini *Retna Poernama* mengoelangkan perdjalanannja dengan pandjang lebar. „*Retna Permata* dan *Soebriga*!?” tanjak *Soetjina* kepada *Retna Poernama*, apabila ia menjeboet namanja doea orang itoe.

„*Soebriga*, dia itoelah sobat saja jang koetjintai,” menjamboengi *Soetjina*. „Tjobalah tjeriterakan teroes, saja ingin mendengarkan.” Dengan soenggoeh hati *Soetjina* mendengarkan omongannja *Retna Poernama*.

„Ach! gila *Soebriga* itoe,” memikirkan *Soetjina* didalam hati sambil mendengarkan tjeriteranja *Retna Poernama*. „Saja tida kira sama sekali kalau dia berlakoe begitoe.”

Tetapi halnja *Soebriga* dan *Retna Poernama* tiada ditjeritakan kepada toean *Soetjina*, sebab dia maloe kalau tjerita dengan sebetoelnja. Hanja *Retna Poernama* omong djoesta

sedikit kepada toean *Soetjina*, begitoe djoega semoea omongannya *Retna Poernama* dipertjaja sadja oleh toean *Soetjina*.

„Tetapi Raden! besoek pagi hamba hendak teroes ke Soerabaja,” kata *Retna Poernama*. „Hamba memang soedah sengadja lari dari toempah darah hamba teroes ke Soerabaja. Kalau hamba tinggal di Samarang sadja maloe, kalau-kalau disini misih ada orang jang kenal kepada hamba. Tetapi kalau hamba soedah ada di Soerabaja, barang kali tiada seorang poen jang kenal, siapa hamba. Baik hamba disana djadi boedak orang, baik djadi njai-njai Belanda, asal sadja tiada di ketahoei oleh sanak soedara.

„Tjobalah pikir toean!” menjamboengi *Soetjina* dan n. rangkoel loetoetnja (dengkoel) jang kanan sedikit diangkat, sambil bersandar korsinja tanda koerang setoedjoe kehendak *Retna Poernama* n.c.

„Oepama toean poetri di Semarang sini ada jang soeka mengawin, apakah toean poetri tiada sanggoep mendjalani? Dari pada toean poetri pergi ke Soerabaja beloem tentoe djatoehnja” seperti daon tertioep angin, lebih baik toean tinggal disini sadja. Saja sanggoep mentjarikan soemi boeat toean poetri bangsa menak (prijaji) dan gadjihnja djoe-ga tjoekoep, roepanja poen tjakap.” Sampai di sini *Soetjina* omong-omong terpaksa berenti sebentar, kedoeanja bersamasama ketawa dan melihatkan moeka satoe sama lain.

„Tetapi, ja tida seperti djadi bininja Belanda,” molai poela *Soetjina* berkata: „Sebab orang Djawa jang biasa seperti saja, paling banjak gadjihnja tjoema f 100 — Kalau Belanda si berlepat ganda banjknja.”

Sedjoeroes *Retna Poernama* memikirkan, laloe berkata : „Ja. Raden! Nasehat Raden jang terlaloe baik itoe hamba trima dengan senang hati. Tetapi hamba amat menesel oleh kerna nasehat Raden jang sebaik itoe tiada bisa merobahkan kehendak hati hamba. Boekan apa-apa, tjoema sebetoeinja hamba maloe betoel boeat tinggal disini. Lebih baik hamba djadi istriinja koeli di Soerabaja, dari pada djadi istriinja prijaji di Semarang sini.”

Disini toean *Soetjina* minoem bier, makan ijs bonbon menocangi glas bier kepoenjaän *Retna Poernama*. „Marilah dimakan ini chocolade dan ijs bonbon,” kata poela *Soetjina*.

„Tetapi toean poetri! sehandainja ada seorang jang soeka mengikoeti kepergian tocan ke Soerabaja, apa tocan soeka djadi istri orang itoe?”

„O! kalau begitoe dengan soeka hati hamba trima,” sahoet *Retna Poernama* tersenjoem, mengambil chocolade akan dimakannja. „Tetapi barang moestail kalau ada orang jang mengikoet hamba, seorang jang boesok roepanja dan tiada poenja.”

„Hem!” batoek *Soetjina* tanda kesoekaän hati, pahanja jang kauan ditoempangkan jang kiri, tangannja jang kanan ditoempangkan sanö rar korsinja, laloe berkata: „O! itoe tiada barang moestail toean, barangkali....” Akan melandjoetkan perkataän „barangkali” itoe, *Soetjina* diam sebentar memikirkan dan memoetar-moetar koemisnja jang beloem keloear. Itoelah semoea orang bisa mengerti bahwa teroesnja perkataän „barangkali” jang tiada dioelangkan, mengandoeng maksoed banjak.

„Soedahlah begini sadja,” kata *Soetjina* poela, „toean poetri toenggoe sadja disini barang 3 atau 4 hari nanti saja sendiri jang anterin ke Soerabaja. Ada poen ongkos Hotel sini saja jang pikoel.”

Dengan tersenjoem dan melihatkan ribanja (pangkon) *Retna Poernama* mendengarkan perkataännja *Soetjina*. „Ja tocan Raden!” sahoet dia dengan rendah. „Hamba djoega terlaloe soeka kalau tocan hendak mengantarkan ke Soerabaja, tetapi boeat hamba tinggal disini sampai 3 atau 4 hari, „verdom! ik sehaam mij dood!”

Berdebar-debar rasa hati *Soetjina* apabila ia mendengar perkataän bahasa Belanda: „verdom! ik schaam mij dood!” jang keloear dari moeloetnja *Retna Poernama* „E! hla doe-doe Boeto holo-holo,” memikirkan *Soetjina* didalam hati. „Dat is een meisje van Europeesche opvoeding!”



„Ik weet precies, dat U een Hollandsch sprekende meisje bent,” kata *Soetjina* berbahasa Belanda.

„O! tidak toean! hamba tiada bisa tjara Blanda,” sahoet *Retna Poernama* sedikit maloe. Serab dia berkata bahasa Blanda itoe tadi, tida akan menoendjoekkan kepandaiannya, hanja dia loepa dari kebiasaän. Memang soedah biasanja diroemah, dia kalau bitjara dengan siapa djoega tertjampoer bahasa Belanda sedikit-sedikit. Lebih-lebih tempo *Retna Poernama* ketamoean *Soebriga*, boleh dikata kalau dia berkata-kata dengan *Soebriga* banjak bahasanja Belanda. Djadi tida heran lagi dia sampai terlandjoer mengeloearkan perkataän Belanda dimoeka toean *Soetjina* itoe.

Na! pendeknja perkara,” kata *Soetjina* berbahasa „Melajoe. „Sekarang begini: tahankan toean poenja hati jang mengandoeng maloe itoe; semoea kekoerangan toean, bilang sadja kepada saja, nanti saja jang tanggoeng. Djangan pikir lagi ongkos Hotel dan ongkos Spoor ke Soerabaja.

Tjobalah pikir sendiri, seperti saja seorang jang bekerdja toeroet sama orang, soedah tentoe saja minta permissi lebih doeloe. Apa lagi boeat pergi ke Soerabaja, sedikitnja tentoe minta verlof 1 atau 2 minggoe.

Ach! memang saja djoega soedah lama ada niat boeat plesir ke Soerabaja, tetapi selamanja tertjegalah roepa-roepa halangan. Dan lagi sebetoelnja saja di Semarang sini soedah begitoe vervelend.”

Dengen inoeka terang *Retna Poernama* mendengarkan perkataän *Soetjina* dan menggigit-gigit bibirnja tanda omongannya *Soetjina* itoe termasuk dalam hati.

„Kalau tiada salah doegaankoe,” memikirkan *Retna Poernama* didalam hati, „ini toean *Soetjina* tentoe menaroek tjinta kepadakoe. Kalau saja lihat, roepanja poen sepadan dengan *Soebriga* djoega setara kepandaiannya. Ja apa boleh boeat, kalau betoel dia soeka kepadakoe, saja djoega akan menoeröet kekendaknja. Terhoetama poela, ini toean *Soetjina* soeda kelihatan seorang jang moerah hati. Tandanja dia soeka toeloeng kepadakoe dengan senang hati.”

Selamanja *Retna Poernama* memikirkan sebagai diatas, toean *Soetjina* melihatkan horlogenja soedah poekoel 11 malam. Itoe waktoe soedah temponja tamoe-tamoe sama tidoer, dan pintoe moeka Hotel tentoe ditoeoep.

„Mahoe kemana toeankoe?” tanja *Retna Poernama* kepada *Soetjina* jang baroe melihat horlogenja dan berdiri, kedoea tangannya dimasoekkan disakoe badjoenja sambil melihatkan menjalanja lampoe *teplok* jang ada diatas medja. „Apakah toean mahoe poelang?”

Sampai lama *Soetjina* memikirkan, betapa ia mesti menjahoet pertanjaannya *Retna Poernama*. „Soedah poekoel 11” kata *Soetjina* mengandoeng banjak maksoed.

„Dimanakah kamar mandinja toean?” tanjak toean poetri kepada *Soetjina*. „Apakah toean mahoe mandi?” kata *Soetjina* dan tjarinja menoenjoekkan tempat kamar mandi: „Ini deket sadja, marilah saja toendjoekkan”.

Kamar jang ditempati *Retna Poernama* di paviljoennja Hotel deket kamar mandi.

Maskipoen ini malam soedah poekoel 11 malam, ta'boleh tidak *Retna Poernama* mesti mandi. Sebab dia biasa dihawa dingin, kemoedian sekarang ada di Samarang, soedah tentoe dia merasa terlaloe panas.

*Retna Poernama* mengambil saboen dan handdoek didalam koffer jang bekasnja soedah terboeka. Apabila *Soetjina* melihat pakaian *Retna Poernama* jang ada didalam koffer, soenggoeh amat heran, sebab semoea pakaiannja serba bagoes.

Laloe *Retna Poernama* diantarkan kekamar mandi oleh *Soetjina*, sesoedahnja sampai di kamar mandi *Soetjina* koembali poela kekamar.

„Saja kira sekarang akoe mesti meninggalkan kota Samarang,” kata *Soetjina* dengan seorang diri. Tetapi — apakah akoe di Soerabaja bisa dapat pakerdjaän jang gadjihnja sepadan dengan gadjihkoe disini? Kalau saja disana tjoema dapat gadjih f 20 atau f 25 tentoe soesah boeat hidoep orang doea. Lebih-lebih di Soerabaja akoe beloem poenja kenalan, dan beloem mengerti bagaimana tjara hidoepnja

orang disana. Tetapi soenggoeh jammer kalau *Retna Poernama* ini sampai djatoeh ditangan orang lain. Patoet sadja kalau dia mengakoe soedara moedanja *Retna Permata*, sebab roman moekanja soedah amper presis seperti pinang dibelah doea. Tjoema sadja sini roepanja poetih, srenta *Retna Permata* tida.

Ach! badjingan betoel itoe *Soebriga*, saja tida kira sama sekali kalau dia kenal sama *Retna Permata*. Sedang dia kalau ketemoe kepadanya, tiada pernah melihatkan atau mengatain. Verrek! pinter betoel politieknja *Soebriga*. Kalau tiada kebetoean dia djadi soedara sama saja. E! hla rewel!"

Baroe *Soetjina* memikirkan sampai disitoe, *Retna Poernama* habis mandi dan masoek dikamar hanja memakai onderrok sadja. „Hii! dingin!" kata *Retna Poernama* dan mena. Sekkan pakaiannja jang diator diatas koffer. Soenggoeh membikin tergojangnja hati *Soetjina* kedatangan *Retna Poernama* dari kamar mandi itoe. Seoemoer hidoep dia beloem pernah melihat orang prampoean Djawa memakai onderrok seperti *Retna Poernama*.

Semangkin besar napsoenja *Soetjina* melihatkan onderrok jang tiada menoetoepep lengan dan betisnja (kempol) *Retna Poernama*.

Betis poetih jang tertampak dimana *Soetjina* seakan-akan sinar mata hari waktoe tengah hari jang amat panas, dan bisa mengaboerkan mata siapa jang melihatnja.

Tangan *Retna Poernama* dari poendak sampai nadi kelihatan poetih, amper seroepe dengan onderrok jang dipakainja, ramis (otot) nja kelihatan hidjau-hidjau seperti tangkainja pohon klimop jang merambati pohon djati Belanda jang berwarna poetih.

Ramboetnja hitam dan pandjang jang teroerai, tiap-tiap tergaroek sisir, laksana karembong soetra hidjau tertioepe angin. Ketinggalan aer mandi jang misih melekat diramboet diatas djidat *Retna Poernama*, mendjadi bertjahja seperti berlian.

Tida sadja *Soetjina* doedoek diam melihatkan tingkahlakoe *Retna Poernama*, djoega molai *Retna Poernama* datang dari kamar mandi *Soetjina* seolah-olah kena toovermiddel, matanja terboeka, tetapi tiada bisa melihat; koepingnja terpasang, tetapi tiada bisa mendengar. Sekoetika itoe djoega linjap semoea perasaän *Soetjina*, hanja angen-angen jang tiada bisa indar.

„Hem!” begitoe *Soetjina* menarik napas terlaloe pandjang, perasaän koembali poela sabagai abis bangoen tidoer.

Dengan sigra *Soetjina* berbangkit dari korsinja dan menoe en pintoe teroes dikoentjikan. Berdebar-debar rasa hati *Soetjina* apabihla habis mengoentji pintoe dan doedoek dikorsi poela.

„Menilik kekerasän hatikoe,” kata ia lengan seorang diri, „kalau dia tiada soeka menoeroet apa jang koemaksoedkan, soedah tentoe *Retna Poernama* koepaksa.

Biar akoe diboeang djaoeh, digantoeng setinggi langit, asal maksoedkoe soedah kesampaian, itoe tiada mengapa. Tetapi kalau toedjoeankoe beloem sampai, maski dia dima-soekkan didalam gedong besi, atau didjaga satoe compagnie soldadoe, tiada boleh tida tentoe koeserang.” Tida sadja itoe waktoe pikiran *Soetjina* djadi gelap, maski matanja poen begitoe, sampai perasaän hatinja naik keacer moeka mendjadi mendidih daralinja.

Selamanja *Soetjina* memikirkan sebagai diatas, tiada engat lagi bahwa *Retna Poernama* itoe tempo baroe pakaian, dan apa jang dipakainja *Soetjina* tiada memikirkan.

„Poekoel brapa toean?” tanja *Retna Poernama* kepada *Soetjina*. Soenggoeh amat kaget *Soetjina* mendengarkan pertanjaän itoe, dan *Retna Poernama* soedah berpakaian terlaloe rapi, sambil menggosok-gosok pipinja dengan bedak wangi.

„Poekoel setengahl doca belas,” sahoet *Soetjina* sehabisnja melihat horlogenja, dan melihatkan *Retna Poernama* dengan ketawa. „Apa toean poetri maoe plesir?”

„Ach tida! tjoema tanjak sadja,” sahoet ia bermoeaka

manis dan mengangkat katja doedoek jang habis dipakainja diletakkan diatas koffer.

„Wach! itoe badjoe krawangan baik sekali”, berkata *Soetjina* dan melihatkan kebajak jang dipakai *Retna Poernama*.

„Ini mamah jang beli dari Bandoeng”, sahoet dia melihatkan kebajaknja dan dipegangnja.

„Tjoba lihat”, kata poela *Soetjina* akan memegang kebajak *Retna Poernama*.

Dengan soeka hati *Soetjina* memegang kebajak *Retna Poernama* dibawahnja peniti rante dari emas Belanda bermata smaraga (tjemeroet). Djoega *Retna Poernama* toeroet menegang megang melihatkan boenga kebajaknja.

„Apakah ditoko Semarang sini ada soetra seroepa ini?” lanja *Retna Poernama* kepada toean *Soetjina*.

„Barangkali djoega ada”, sahoet *Soetjina* dan melepaskan kebajak jang dipegangnja teroes bersandar d'korsinja, „tetapi saja beloem pernah lihat sendiri.”

Bertambah lama *Soetjina* bertjakap-tjakapan dengan *Retna Poernama*, semangkin dekat waktoe jang baik oentoek memenoehi kehendaknja.

Poekoel doea belas malam kedoeanja molaj melakoekan apa jang dimaksoedkan toean *Soetjina*.













